



SOSIALISASI PENGUATAN BAHASA INDONESIA, BAHASA ASING, DAN BAHASA DAERAH DALAM PERSAINGAN DI ERA DIGITALISASI DI WILAYAH DESA MANUSAK KABUPATEN KUPANG

Christmas Prasetya Ate, S.S., M.Hum^a, Asti Y. Benu, S.Pd., M.Pd^b, Fort Fander M.Wewo^c, Desi Amne Awang^d, Nofitri Taosu^e, Yusak Maileti^f

^{abdef}FKIP, Universitas Citra Bangsa, Nusa Tenggara Timur

^achris.ate@gmail.com, ^bastiyunitabenu@gmail.com, ^cfortfwewo@gmail.com, ^ddesiawang123@gmail.com, ^etaosunofitri@gmail.com, ^fyusak_maileti92@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman serta edukasi kepada warga masyarakat di Desa Manusak untuk dapat memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks tutur. Metode pelaksanaan dilakukan secara tatap muka dengan berceramah, diskusi serta tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan 62,25 % para peserta menyatakan sangat puas dan 37,75% menyatakan puas dengan kegiatan ini. Hal ini dikarenakan topik yang diusung dan isi materi sangat relevan dan telah sesuai dengan kebutuhan peserta dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukkan respon positif dari para peserta.

Kata Kunci : sosialisasi, bahasa, era digitalisasi

Abstract

The purpose of this activity is to provide understanding and education to the people of Manusak Village so that they can understand the use of language according to the situation and context of speech. The implementation method is carried out face to face with lectures, discussions and questions and answers. The results of the activity showed that 62.25% of the participants said they were very satisfied and 37.75% said they were satisfied with this activity.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri pelestarian bahasa sangatlah sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang terus berkembang. Banyaknya konsep-konsep baru yang tercetus dari latar belakang bahasa yang berbeda. Hal ini juga memukinkan penduduk dunia berlomba-lomba menguasai atau menggunakan bahasa asing atau bahasa asli dari konsep tersebut demi mengikuti peradaban iptek. Tidak hanya itu saja, berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya agar lebih diakui di depan khalayak ramai sebab bahasa asing dianggap sebagai bahasa berprestise dan *high class* (tingkatan kelas tinggi) dibandingkan bahasa lain. Ditambah lagi kurangnya sosialisasi dalam keluarga akan pentingnya bahasa ibu menambah deretan panjang pergeseran bahasa tersebut (Ate dan Lawa, 2022:434).

Sebuah *tagline* yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yaitu Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarikan Bahasa Daerah merupakan usaha dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satu bentuk penggunaan Bahasa Indonesia adalah dalam pemberian beberapa informasi dalam bahasa Indonesia tempat umum seperti di Mall, bandar udara, terminal, lokasi obyek wisata dan lain sebagainya (Maulipaksi, 2017). Hal ini senada dengan penyampaian oleh Kepala Badan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa amanat UU No. 24/2009 sebenarnya adalah utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk menguasai bahasa asing namun jangan sampai rasa nasionalisme kita berkurang dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Koentjaraningrat dalam (Rizkiansyah dan Rustono, 2017) membagi beberapa sifat negatif masyarakat Indonesia yang tercermin saat berbahasa yaitu (1) meremehkan mutu, (2) mentalitas menerabas, (3) tuna harga diri, (4) menjauhi disiplin, (5) enggan bertanggung jawab dan (6) suka latah atau ikut-ikutan. Pendapat di atas terjawab oleh fakta bahwa saat ini masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih modern serta terpelajar jika menggunakan bahasa asing. Hal itulah yang memberikan dampak negatif pada eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai jati diri bangsa. Contoh penggunaan informasi (ungkapan) di lokasi publik seperti: *No Smoking* daripada "Dilarang Merokok", *Stop* daripada "berhenti", *Exit* daripada "keluar", *Pull and Push* daripada "Tarik dan Dorong", *Restroom* daripada "Kamar Kecil", *Welcome* daripada "Selamat Datang", dan lain sebagainya. Apalagi sangat jarang terlihat tulisan ungkapan dalam bahasa daerah sehingga penutur bahasa yang tidak memahami bahasa Indonesia dan asing dapat juga memahami makna dari

This is because the topics that are carried and the content of the material are very relevant and are in accordance with the needs of participants in communicating in everyday life. In general, the results of this socialization activity showed a positive response from the participants.

Key Words: socialization, language, digitalization era

ungkapan dalam bentuk tulisan tersebut.

Masalah-masalah kebahasaan seperti di atas, juga terjadi pada masyarakat Desa Manusak di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Bahasa daerah yang sehari-hari dituturkan oleh masyarakat lokal setempat seiring berjalannya waktu menjadi luntur dan tergantikan oleh bahasa Indonesia maupun asing. Adapun sosialisasi ini diharapkan dapat mengembalikan peran dari bahasa lokal (bahasa Dawan) dan penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa asing diantaranya bahasa Inggris untuk dapat membenahi diri menyongsong era 5.0. Era ini dianggap sebagai era keterbukaan informasi yang seluas luasnya sehingga walaupun masyarakat desa terpencil dan tidak terjangkau oleh transportasi, namun desa ini tetap eksis di kancah nasional dan internasional dengan adanya penguatan dari sosialisasi ini.

2. METODE ABDIMAS

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka, diskusi serta tanya jawab yang bertempat di SD Tatelek, Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat desa dari berbagai kalangan. Pemateri terdiri dari 2 orang yang terdiri dari ketua tim dan pendamping. Beberapa mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris juga turut membantu dalam mempersiapkan perangkat serta materi presentasi dan mengatur pembagian kelompok diskusi. Pada kegiatan ini masyarakat diharapkan mampu memahami penggunaan bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dimulai dengan pemberian surat izin pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada Kantor Desa Manusak 2 minggu sebelum pelaksanaan kegiatan, selanjutnya pihak desa mengumpulkan warga masyarakat untuk mengikuti kegiatan dan pelaksanaan kegiatan oleh nara sumber.

Peserta yang hadir sebanyak 57 orang. Adapun peserta berasal dari kalangan masyarakat Desa Manusak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 (satu) hari. Pemaparan materi dibawakan oleh nara sumber Christmas P. Ate, S.S., M. Hum (ketua tim PKM) dan pendamping Asti Y. Benu, S.Pd., M.Pd diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab oleh peserta sosialisasi. Sesi di bagi ke dalam tiga sesi utama. Pada akhir kegiatan narasumber memberikan penguatan sekaligus arahan agar materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat Desa Manusak akan pentingnya penggunaan bahasa sesuai konteks kebutuhan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Para warga masyarakat, sebagai partisipan kegiatan PkM ini, diharapkan mampu menggunakan bahasa daerah sesuai ranah komunikasi baik di dalam maupun di luar komunitas tuturnya. Selain itu, warga masyarakat juga diharapkan mampu mengimplementasikan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar pada kesempatan komunikasi baik dengan siswa-siswa, orang tua wali siswa, sesama guru maupun dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Mereka juga dapat menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam komunikasi dengan penutur asing. Masyarakat diminta untuk menjadi *role model* pengguna bahasa asing di saat yang dibutuhkan, misalnya saja ketika ada turis asing yang berkunjung ke wilayah desa atau kecamatannya. Mereka harus mampu menerapkan kegunaan berkomunikasi dengan bahasa asing. Pengetahuan-pengetahuan mendasar inilah yang disampaikan kepada para peserta sosialisasi.

Selain itu Pendidikan saat ini yang ada pada zaman 4.0 menuju 5.0 menuntut para warga masyarakat terutama para guru yang juga hadir dalam sosialisasi ini harus lebih inovasi dalam mendesain pembelajaran sehingga ketiga unsur bahasa di atas dapat dipelajari juga oleh para peserta didik yang menjadi ujung tombak generasi bangsa. Kegiatan ini memberi penguatan dalam mengaplikasikan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing sesuai konteks situasi komunikasi. Selain itu, ditekankan pula agar mereka tidak lagi menggunakan latihan pembelajaran secara konvensional, namun sudah harus berbasis digital terutama bagi para guru dan masyarakat yang tinggal di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berlangsung selama 1 hari, pada tanggal 15 Juli 2023 yang dibagi ke dalam tiga sesi. Pada sesi pertama disampaikan materi terkait sosialisasi pentingnya penggunaan bahasa daerah dengan praktek

komunikasinya. Pada sesi kedua peserta sosialisasi dikelompokkan dalam beberapa kelompok diskusi dan dilatih menggunakan bahasa Indonesia tanpa mencampurnya dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Selama sesi kedua juga tim pelaksana menjelaskan dan melatih peserta untuk menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital. Media pembelajaran yang berbasis digital diantaranya menggunakan multimedia (PPT dan animasi) dalam pembelajaran.

Pada sesi ketiga, para peserta disosialisasikan tentang pentingnya bahasa asing yang saat ini sudah wajib dipelajari oleh setiap warga masyarakat baik yang muda maupun yang tua (walaupun bukan latar belakang berbahasa asing), agar juga mampu berkomunikasi secara aktif. Pada sesi ketiga ini, pemateri menjelaskan kiat-kiat dan tips-tips agar dapat secara cepat mempelajari bahasa Inggris. Pada penutupan sesi ketiga ini dibuka forum sharing session yang disampaikan oleh para peserta terkait dengan penggunaan bahasa sehari-hari mereka serta kendala yang dihadapi saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Secara umum, para peserta sosialisasi dengan cepat dapat mengikuti kegiatan sosialisasi ini dengan baik dan antusias.

Sejak pertemuan sesi pertama hingga ketiga ini, para peserta menghasilkan ketercapaian yang maksimal. Banyak dari mereka yang sudah mampu memilah menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sesuai dengan konteks dan situasi pembicaraan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Berhubung warga masyarakat ini tinggal di desa dengan bahasa daerah yang kental, maka terlihat bahwa beberapa peserta belum mampu memilah dan memilih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Mereka masih melakukan pencampuran bahasa (campur kode) dengan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Dawan, bahasa Tetun, dan bahasa Melayu Kupang. Namun, sebageaian besar peserta ini telah mampu untuk mengimplementasikan penggunaan ketiga bahasa tersebut dengan baik.
2. Pada awal sesi ketiga, masih banyak peserta yang malu-malu untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam forum bersama ini. Hal ini diakui oleh mereka bahwa mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Namun, setelah paparan materi dan praktek yang dilakukan oleh pemateri, hampir semua peserta lebih semangat dan antusias dalam mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, walaupun masih terbata-bata.

Walaupun banyak kendala yang dihadapi saat kegiatan, namun antusiasme dari para peserta ikut mendukung akan tersuksesnya kegiatan tersebut. Dalam kesempatan berdiskusi, ada peserta yang memberikan apresiasi akan kegiatan tersebut, karena belum pernah ada yang datang untuk memberikan penguatan kepada warga masyarakat di Desa Manusak terkait penggunaan bahasa. Mereka menganggap biasa jika anak-anak mereka tidak lagi menggunakan bahasa daerah disebabkan karena arus perkembangan digitalisasi yang semakin kuat dan menggerus penggunaan bahasa pada anak-anak mereka. Namun dengan adanya sosialisasi ini, para peserta semakin optimis dan yakin bahwa penggunaan bahasa daerah sangat perlu agar tidak terjadi kepunahan pada angkatan generasi selanjutnya. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa penggunaan bahasa asing bukan lagi menjadi sesuatu hal yang baru untuk dipelajari oleh warga masyarakat khususnya para generasi muda.

Berikut ini merupakan beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang sedang berlangsung di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang.



Gambar 1: Narasumber sedang memberikan sosialisasi kepada para peserta



Gambar 2: Peserta sosialisasi sangat antusias dalam menyimak materi yang diberikan



Gambar 3: Sertifikat yang diberikan pada peserta

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh para peserta sosialisasi pada Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur sangat baik sesuai dengan yang diharapkan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan mengkomunikasikan bahasa daerah secara baik dengan sesama guyub tuturnya. Mereka juga dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat mengikuti pertemuan-pertemuan atau dalam forum formal seperti rapat bersama di desa. Selain itu, beberapa peserta yang memiliki latar pendidikan di atas Sekolah Menengah Atas (SMA) juga sudah mampu menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang mendasar ketika ada wisatawan asing yang berkunjung ke desa mereka. Hal ini sangat membantu proses pertumbuhan wisata di desa mereka.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul sosialisasi penguatan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah dalam persaingan di era digitalisasi di wilayah desa Manusak, Kabupaten Kupang bertujuan memberikan pemahaman dan edukasi kepada peserta untuk dapat memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks yang sesuai. Peserta memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi atau pertemuan formal, dan dapat menggunakan bahasa daerahnya masing-masing ketika bertutur sapa dengan teman atau keluarga segyub tutur, serta dapat menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris setika bertemu dengan turis atau wisatawan yang berkunjung ke desa mereka walaupun tidak secara aktif, namun masih tetap dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka menggunakan ruangan sekolah SD Tatelek. Tingginya animo peserta dapat terlihat pada total peserta yang mengikuti sosialisasi ini yakni 57 peserta. Adapun narasumber pada kegiatan ini yaitu

Christmas P. Ate, S.S., M. Hum dengan pendamping pemateri Asti Y. Benu S.Pd., M.Pd.

Hasil kegiatan diperoleh dengan menyebarkan link survei pada peserta kegiatan PkM. Secara umum gambaran hasil kegiatan menunjukkan respon positif dari peserta, hal ini dibuktikan dari tingginya persentasi terhadap pelaksanaan kegiatan PkM yaitu 62,25 % peserta merasa sangat puas dan 37,75% puas karena topik yang diusung dan isi materi sangat relevan dan telah sesuai dengan kebutuhan peserta dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga merasa puas dengan kualitas penyampaian materi dari narasumber yang dapat diamati dari teknik penyajian materi, kualitas memberikan penjelasan atas pertanyaan peserta dan pemberian humor sehingga membuat kegiatan tersebut jadi hidup dan tak membosankan. Selain ini peserta juga diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan PkM diantaranya mengurangi isi ceramah dan menambah waktu berdiskusi dan peserta juga sangat mengharapkan agar pada kesempatan berikutnya, nara sumber dapat memberikan materi pelatihan bahasa asing bagi pelaku usaha pariwisata di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, Christmas Prasetia dan Selfiana T.M. Ndapa Lawa (2022). Pergeseran Bahasa Tetun Fehan dalam Ranah Keluarga pada Guyub Tuter Masyarakat Belu di Wilayah Perbatasan RI-RDT. *Jurnal Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 424-437.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik, Retrieved February 10, 2022, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2120>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik. Retrieved February 08, 2022, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2120>
- Dalimunte, A.A.(2016). Implementasi Kebijakan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Penguatan Identitas, Integritas, Dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 2(1).
- Kemdikbud. (2020). Senarai Padandan Asing di Ruang Publik, Retrieved February 11, 2022, from https://spai.kemdikbud.go.id/v1/web/index.php?to=ranah_istilah&ranah=Q292aWQtMT
- Maulipaksi, Deslina. (2017). Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa. Retrieved February 10, 2022 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/utamakan-bahasa-indonesia-lestarikan-bahasa-daerah-dan-kuasai-bahasa-asing>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Retrieved February 11, 2022 from <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rafael, Agnes M.D. dan Christmas P. Ate. (2020). Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tuter Bekas Pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 27-38.
- Rizkiansyah, R. A., & Rustono. (2017). Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko Abstrak, 6(1), 25-33. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14750>